

PENGUATAN KOMPETENSI KONSELOR PADA MGBK SMK KOTA DEPOK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Cindy Marisa¹⁾, Devi Ratnasari²⁾, Neng Tryaningsih Suryaman³⁾

Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Kompetensi dalam sebuah profesi perlu penguatan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal pada objek praktik spesifik. Guru Bimbingan dan Konseling salah satu profesi yang perlu senantiasa menguatkan kompetensinya untuk dapat memberikan pelayanan profesional sesuai dengan perkembangan zaman, seperti masa pandemi saat ini. Salah satu kompetensi yang ada dalam profesi bimbingan dan konseling yaitu, kompetensi profesional yang terkait dengan penguasaan teknik konseling dan penyelenggaraan penelitian tindakan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah. Kegiatan ini bertujuan memberikan penguatan kompetensi konselor pada MGBK SMK Kota Depok dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah pada masa pandemi Covid-19. Penguatan diberikan berupa workshop dan webinar dengan pendekatan daring. Partisipan dalam kegiatan ini 50 guru bimbingan dan konseling di SMK wilayah Kota Depok. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan WPKNS (Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai, dan Sikap) terkait penyelenggaraan PTBK dan pengaplikasian teknik konseling kreatif terhadap siswa di sekolah.

Kata Kunci: Kompetensi Konselor, PTBK, Konseling Kreatif

Abstract

Competence in a profession needs strengthening in order to contribute optimally to specific objects of practice. Guidance and Counseling Teachers are one of the professions that need to constantly strengthen their competence to be able to provide professional services in accordance with the times, such as the current pandemic. One of the competencies that exist in the guidance and counseling profession is professional competence related to the mastery of counseling techniques and the implementation of guidance and counseling action research on students in schools. This activity aims to strengthen the competence of counselors at the Depok City Vocational High School MGBK in providing guidance and counseling services at schools during the Covid-19 pandemic. Strengthening is given in the form of workshops and webinars with an online approach. The participants in this activity were 50 guidance and counseling teachers in the Depok City Vocational School. This activity made a positive contribution to strengthening WPKNS (Insights, Knowledge, Skills, Values, and Attitudes) related to the implementation of PTBK and the application of creative counseling techniques to students in schools.

Keywords: Counselor Competence, PTBK, Creative Counseling

Correspondence author: Cindy Marisa, cindymarisa13@gmail.com, Jakarta, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada klien dengan objek praktis spesifik pada pengembangan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dan pengentasan KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu). Pengoperasionalisasian pelayanan konseling dengan baik dan berhasil, dapat dilakukan dengan penguasaan kerangka teoritik dan praktik Bimbingan dan Konseling. Kerangka teoritik yang dimaksud adalah penguasaan Pola 17 plus yang menjadi skema pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Kerangka Pola 17 plus yang diaplikasikan di sekolah terdiri dari: bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung.

Bidang bimbingan yang diberikan oleh guru BK di sekolah terdiri dari 4 bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pertama, bidang pribadi. Dalam bidang ini guru BK dapat membantu klien mengembangkan potensi pribadi siswa, disamping itu juga dapat mengentaskan masalah-masalah pribadi yang dialami siswa (Handayani, 2019). Kedua, bidang sosial. Dalam bidang ini, Guru BK membantu siswa dalam mengembangkan hubungan sosialnya, juga mengentaskan kondisi-kondisi yang dapat menghambat atau mengganggu hubungan sosialnya (Wineini, 2020). Ketiga, bidang belajar. Dalam bidang ini, guru BK berupaya membantu siswa dalam mengembangkan prestasi belajarnya, juga mengentaskan masalah-masalah belajar yang mungkin dihadapi siswa (Santi, Abdat, & Mahmudah, 2017). Dan keempat, bidang karir. Dalam bidang ini, guru BK membantu siswa dalam mengembangkan karirnya dengan cara merencanakan karir sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Disamping itu juga membantu mengentaskan hambatan-hambatan dalam perencanaan karir yang akan siswa tempuh (Ali & Wiyono, 2018).

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK perlu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Terdapat 10 jenis layanan bimbingan dan konseling yang relevan dan dapat diaplikasikan di sekolah, antara lain: Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penguasaan Konten, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Konseling Perorangan, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Mediasi, Layanan Konsultasi, Layanan Advokasi.

Pertama, Layanan Orientasi. Layanan ini bertujuan menjembatani klien dengan kondisi atau lingkungan yang akan dan/atau sedang dihadapi klien. Orientasi lingkungan yang diberikan, diharapkan dapat dimanfaatkan klien dengan baik sehingga klien mampu menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungan dan mampu memanfaatkannya dalam rangka pengembangan KES maupun pengentasan KES-T (Luthfiah, Yuline, & Wicaksono, 2018). Kedua, Layanan Informasi. Layanan ini bertujuan memberikan serangkaian ilmu pengetahuan dan wawasan yang dibutuhkan sasaran layanan. Pengetahuan dan wawasan tersebut dikemas dalam muatan informasi dan diberikan kepada sasaran layannya, sehingga dapat dimanfaatkan demi pengembangan KES dan dalam upaya pengentasan KES-T (Rambe, Mudjiran, & Marjohan, 2017).

Ketiga, Layanan Penempatan dan Penyaluran. Layanan ini bertujuan menempatkan sasaran layanan pada tempat yang tepat sesuai dengan potensi dan kondisi dirinya sehingga sasaran layanan dapat mengembangkan potensinya tersebut. Lebih lanjut, sasaran layanan akan disalurkan sesuai dengan potensi yang dimiliki agar dapat dikembangkan lebih dalam dan akhirnya dapat memberikan manfaat kepada yang membutuhkan (Abdillah & Fajar, 2020). Keempat, Layanan Penguasaan Konten.

Layanan ini bertujuan untuk menambah keterampilan sasaran layanan, sehingga sasaran layanan menguasai konten tertentu. Konten tersebut dikuasai dan mampu diaplikasikan klien semi mencapai KES dan mencegah atau mengatasi KES-T yang ada pada dirinya (Fajarini, Sutoyo, & Sugiharto, 2017).

Kelima, Layanan Konseling Perorangan. Layanan ini dilakukan secara face to face untuk membahas masalah pribadi klien secara mendalam. Pembahasan ini dilakukan dengan berbagai teknik konseling baik dalam tahap pengantran, penjajagan, penafsiran hingga pembinaan. Sehingga pada akhirnya klien dapat memutuskan alternatif penyelesaian masalah yang paling sesuai dengan kompetensi dan kondisi pribadi dirinya (Marisa & Putri, 2017). Keenam, Layanan Bimbingan Kelompok. Layanan ini dilakukan untuk memperkaya WPKNS (Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai, dan Sikap) tentang topik bahasan tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Hasil pembahasan tersebut kemudian dapat dimanfaatkan secara pribadi oleh sasaran layanan, juga dapat dibagikan manfaatnya kepada orang disekitarnya yang membutuhkan (Dachmiati, Fitriyanti, & Marisa, 2016).

Ketujuh, Layanan Konseling Kelompok. dalam layanan ini, masalah pribadi anggota kelompok dibahas dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Anggota kelompok kemudian mendapatkan masukan dari berbagai pengalaman anggota kelompok lainnya. Dengan demikian diharapkan masalah pribadi anggota kelompok tersebut terentaskan (Imro'atun, 2017). Kedelapan, Layanan Mediasi. Layanan ini memfasilitasi keretakan hubungan antar 2 individu ataupun lebih. Antar klien satu dan lainnya mengalami kerenggangan yang berdampak pada KES-T. Layanan ini bertujuan menyatukan hubungan yang kurang harmonis sehingga kembali harmonis, sehingga satu sama lain mendapatkan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari (Az-Zahra, Martunis, & Abd, 2019).

Kesembilan, Layanan Konsultasi. Layanan ini bertujuan membantu konsulti menyelesaikan masalah pihak ketiga. Disini konsulti akan meminta masukan secara ilmiah oleh konselor terkait kehidupan KES-T pihak ketiga. Lebih lanjut, konsulti dapat membantu pihak ketiga mendapatkan KES (Munandar & Mugiarto, 2017). Dan kesepuluh, Layanan Advokasi. Layanan ini bertujuan membantu klien mendapatkan kembali hak-hak pribadinya yang terenggut. Kembalinya hak pribadi klien menjadikan klien hidup dengan KES (Komalasari, Fitri, & Fazny, 2017).

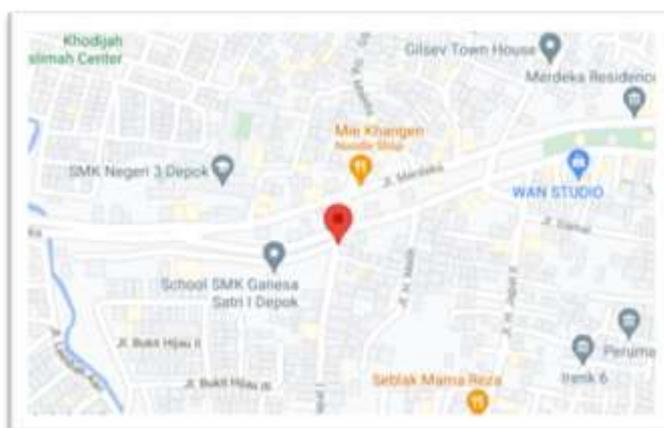
Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK membutuhkan tools lain untuk dapat mendukung pelayanan menjadi efektif. Kegiatan pendukung, merupakan pelengkap dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tanpa adanya kegiatan pendukung, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan dengan baik. Adapun kegiatan pendukung tersebut antara lain: Aplikasi Instrumentasi, Himpunan Data, Konferensi Kasus, Kunjungan Rumah, Alih Tangan Kasus, Tampilan Kepustakaan (Prayitno, 2018).

Pertama, Aplikasi Instrumentasi. Dalam kegiatan ini, guru BK melakukan asesmen untuk memetakan kebutuhan siswa melalui pengaplikasian instrumen ten maupun non tes. Tanpa adanya kegiatan ini, guru BK tidak dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa serta tidak dapat tersusun program BK secara sistematis dan terukur (Saragi, 2018). Kedua, Himpunan Data. Kegiatan ini dilakukan guru BK untuk mengumpulkan serta menghimpun seluruh data yang terkait dengan siswa. Data tersebut dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan dalam mengembangkan KES dan mengentaskan KES-T yang mungkin dialaminya (Prayitno, 2018).

Ketiga, Konferensi Kasus. Dalam kegiatan ini, guru BK dengan pejabat sekolah dan ahli terkait mendiskusikan penyelesaian masalah berat yang dialami siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mencari solusi terbaik bagi perkembangan siswa (Widada, 2017). Keempat, Kunjungan Rumah. Kegiatan ini dilakukan guru BK untuk mendapatkan informasi terkait siswa dari keluarga sehingga dapat diberikan perlakuan yang paling tepat bagi siswa. Melalui kegiatan ini, guru BK juga dapat menjalin kerjasama dengan pihak keluarga sehingga siswa dapat menjalani kehidupannya dengan efektif (Berutu, 2020).

Kelima, Alih Tangan Kasus. Kegiatan ini dilakukan guru BK jika permasalahan siswa bukan lagi berada pada OPS Konseling, sehingga siswa perlu ditangani lebih lanjut kepada ahli yang dapat membantu penyelesaian masalahnya (Prayitno, 2018). Keenam, Tampilan Kepustakaan. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu menggali lebih banyak melalui pustaka terkait permasalahan yang dialaminya. Pustaka sangat membantu guru BK untuk menemukan referensi bagi penyelesaian masalah siswa, baik dalam upaya pengembangan KES maupun pengentasan KES-T (Hariyadi, 2012).

Pelaksanaan konseling di atas dapat dilakukan dengan baik dengan adanya kompetensi matang yang dimiliki oleh guru BK, baik kompetensi paedagogik, sosial, pribadi, maupun profesional. Kompetensi paedagogik berupa penguasaan teori dan praktik pendidikan, pengaplikasian perkembangan fisiologis dan psikologis, dan penguasaan esensi pelayanan pada tiap jenjang satuan pendidikan. Sementara Kompetensi sosial berupa, implementasi kolaborasi internal, berperan dalam organisasi profesi, implementasi kolaborasi antarprofesi. Kemudian, kompetensi pribadi berupa, perilaku beriman dan bertaqwa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menunjukkan integritas dan stabilitas, dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Dan kompetensi profesional berupa, penguasaan asesmen, penguasaan kerangka teoritik dan praktis, penguasaan perancangan program, penguasaan evaluasi, penguasaan etika, dan penguasaan penelitian dalam bimbingan dan konseling (Sari & Setiawan, 2018).



Gambar 1.1 Lokasi Mitra MGBK SMK Kota Depok

MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) merupakan wadah diskusi antar guru BK untuk dapat meningkatkan kapasitas dan kompetensi profesional sehingga mampu memberikan pelayanan yang berhasil. MGBK terdapat di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya MGBK Kota Depok. Berdasarkan diskusi dan observasi tim dengan Ketua MGBK Depok, terdeteksi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, juga faktor penyebabnya. Salah satu faktor yang muncul yaitu lemahnya kompetensi profesional yang dimiliki

Guru BK di Kota Depok. Selain itu, dampak pandemi covid-19 juga menjadi catatan penting bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah saat ini. Pandemi ini mengakibatkan pemberian pelayanan diberikan dengan format jarak jauh yang belum lazim dilakukan guru BK di sekolah. Mereka merasa sangat memerlukan pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi profesional tersebut terlebih dalam situasi pandemi saat ini. Sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat berjalan dengan efektif terhadap siswa. Oleh karena itu, tim mengupayakan kegiatan untuk membantu Guru BK kota Depok untuk dapat mewujudkan pelayanan yang lebih berhasil bagi siswa. Mereka merasa sangat memerlukan pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi profesional tersebut. Oleh karena itu, tim mengupayakan kegiatan untuk membantu Guru BK kota Depok untuk dapat mewujudkan pelayanan yang lebih berhasil bagi siswa. Adapun kebutuhan/masalah yang dapat dipetakan dalam hal ini, antara lain:

1. Masih terdapat guru BK dengan kompetensi profesional yang lemah di MGBK Kota Depok.
2. Lemahnya pemahaman dan pengaplikasian PTBK di sekolah oleh guru BK di MGBK Kota Depok.
3. Kurangnya penguasaan teknik-teknik konseling oleh guru BK di MGBK Kota Depok.

Berbagai permasalahan MGBK Kota Depok di atas, tentu menjadi perhatian sehingga “PkM Penguatan Kompetensi Konseling pada MGBK di Kota Depok” dapat menjadi upaya bantuan bagi Guru BK di Kota Depok tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini diselenggarakan dalam 2 pekan selama 2 hari dengan pembahasan materi yang berbeda. Pada hari pertama, dilakukan melalui pendekatan workshop dengan tema PTBK dan hari kedua dilakukan melalui webinar dengan tema teknik konseling kreatif. Pendekatan yang tim tawarkan untuk memberikan solusi bagi permasalahan mitra, lebih jelas digambarkan sebagai berikut:

1. Workshop PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling)

Kegiatan ini akan menjadi solusi atas lemahnya pemahaman serta pengaplikasian PTBK guru BK di lapangan. Workshop ini akan memberikan materi praktis yang dapat mempermudah peserta untuk menerima materi serta mengaplikasikannya di sekolah. Workshop merupakan program pembelajaran bagi orang dewasa dengan tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi (Suprayekti & Anggraeni, 2017). Kegiatan workshop disini dipertimbangkan karena dipandang dapat meningkatkan kemampuan analitis dan praktis bagi guru secara ilmiah (Sudiati, 2018).

Sementara materi PTBK yang ditawarkan merujuk pada Kompetensi profesional Konselor, yaitu menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling, dan lebih lanjut memanfaatkan hasil penelitian tersebut (Permendiknas No.27, 2008). Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dilakukan sebagai bahan pengembangan penyusunan program di sekolah dalam memberikan pelayanan kepada siswa, lebih jauh hasilnya dapat dipublikasikan, diakses, dan dimanfaatkan praktisi lain sebagai bahan pertimbangan program dalam menangani kasus serupa (Rachman, 2017).

2. Webinar Konseling dan Konseling Kreatif

Kegiatan ini akan memperkaya WPKNS (Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai, dan Sikap) Guru BK atas teknik-teknik konseling yang dapat digunakan pada siswa generasi saat ini. Materi webinar berupa pemaparan teknik-teknik konseling kreatif yang dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di sekolah. Webinar merupakan sarana edukasi elektronik yang dilakukan jarak jauh dengan pemanfaatan teknologi. Webinar juga dinyatakan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman belajar (Izza, Ningrum, & Hariyati, 2019). Webinar mejadi alternatif untuk memudahkan mengikuti seminar (Mansyur & Kusuma, 2019), terlebih pada masa pandemi covid-19 saat ini (Kusuma & Hamidah, 2020).

Sementara materi konseling *post-modern* merupakan konseling singkat berfokus solusi yang sangat relevan digunakan pada masa ini (Wiyono, Muis, & Purwoko, 2017). Konseling *post-modern* menurut Corey (2010) merupakan salah satu pendekatan konseling kekinian yang beranggapan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membangun solusi terhadap setiap permasalahannya. Pendekatan *post-modern* menjelaskan bahwa konselor menyediakan kesempatan bagi konseli untuk mendekonstruksi cerita dominan yang dibawa pada saat konseling. Konseli didorong untuk menuliskan kembali cerita tersebut dengan melihat masa lalu dan menuliskan kembali masa depan konseli (Yasmini, 2020). Pemberian makna pribadi dan identitas naratif menurut Bauer & Mc. Adams (2004) telah muncul sebagai topik utama dalam psikologi kepribadian dan kehidupan transisi untuk masa depan (Yasmini, 2020). Dan konseling kreatif merupakan layanan konseling berbasis seni kreatif, bisa melalui seni gambar, seni ukir, seni musik, dan seni lainnya. Konseling kreatif dapat mengantarkan pikiran, perasaan, sikap dan tindakan klien pada kesadaran melalui pengepresian diri hingga mampu bertanggung jawab atas kesadaran yang diperolehnya. Teknik yang dapat membantu konselor dalam konseling kreatif antara lain *guided imagery, figurin, clay, dance, dan music therapy* (Belangi, Lubis, & Hasanuddin, 2019; PENANGGANAN, n.d.; Situmorang, Mulawarman, & Wibowo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kegiatan PkM

Hasil kegiatan abdimas yang dilakukan oleh tim dalam pelaksanaannya yaitu, PkM Penguatan Kompetensi Konselor pada MGBK di Kota Depok. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi dan Kemitraan

Tim memberikan sosialisasi terkait program pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan pada MGBK di kota Depok. Selanjutnya, tim dan mitra mendiskusikan dan melakukan pemetaan atas kebutuhan mitra. Terakhir, mitra menyatakan kesediaan dan melakukan kontrak dengan tim.

b. Persiapan Kegiatan PkM

Tim PkM melakukan berbagai persiapan agar kegiatan PkM berjalan dengan baik dan sistematis. PkM ini melibatkan peran serta mahasiswa juga kerjasama dengan tim PkM lain untuk menambah khasanah bagi MGBK Kota

Depok. Persiapan tersebut antara lain penyusunan konsep, *rundown* acara, lembar penilaian.

c. Workshop PTBK dan Webinar Teknik Konseling Kreatif

Tim memberikan materi praktis tentang pelaksanaan PTBK di sekolah. Materi tersebut diberikan dalam upaya memperkaya wawasan, pengetahuan, dan keterampilan guru BK dalam melakukan PTBK di sekolah sebagai penguatan kompetensi profesional. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pemaparan materi kepada mitra yaitu Guru BK SMK di Kota Depok yang tergabung dalam MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) oleh tim PkM.
- 2) Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada hari pertama, yaitu PkM Penguatan Kompetensi Konselor pada MGBK di Kota Depok melalui Workshop dengan tema PTBK.
- 3) Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada hari kedua, yaitu PkM Penguatan Kompetensi Konselor pada MGBK di Kota Depok melalui Webinar dengan tema Teknik Konseling Kreatif.



Gambar 2 Workshop PTBK



Gambar 2 Webinar Teknik Konseling Kreatif

- 4) Penutupan dengan pemberian kesan dan pesan setelah mengikuti kegiatan yang sudah diberikan dengan melalui *Googleform* sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kegiatan PkM pada kesempatan lain.

- d. Evaluasi tim PkM untuk memetakan hal-hal yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari kegiatan yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat menjadi tindak lanjut dalam mengembangkan kegiatan dengan pendekatan dan tema yang dibutuhkan sasaran PkM, juga memperbaiki kekurangan yang terjadi selama proses PkM berlangsung.

2. Hasil yang Diperoleh

Dalam kegiatan yang diberikan dengan tema penguatan kompetensi konselor pada guru bimbingan dan konseling ini diperoleh hasil antara lain: *Pertama*, Bertambahnya (WPKNS) wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dimiliki guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam MGBK Kota Depok dalam menyelenggarakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah, juga memberikan pelayanan profesional melalui teknik konseling kreatif dalam menangani permasalahan yang dialami siswa di sekolah. *Kedua*, terkondisikannya kompetensi yang mumpuni dalam kesiapan profesional pada penyelenggaraan penelitian tindakan bimbingan dan konseling di sekolah, juga pada pemberian layanan konseling dengan teknik kreatif. *Ketiga*, kegiatan ini juga mengembangkan kompetensi sosial dimana antara guru bk satu dengan lainnya saling memberikan pengalaman dan *support* terhadap rekanan profesinya. Hubungan sosial juga terjalin dengan baik dengan tim PkM dalam hal ini praktisi Bimbingan dan Konseling sehingga menjalin hubungan profesional dengan lebih intens demi pengembangan bimbingan dan konseling.

3. Pembahasan

Hal-hal yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan gambaran yang nyata atas kebutuhan penguatan kompetensi profesional yang dirasakan guru bimbingan dan konseling di SMK wilayah Kota Depok. *Pertama*, materi yang diberikan secara praktis dapat memberikan peningkatan kompetensi dalam rangka pelayanan terhadap siswa di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling menjadi memahami dan mampu merencanakan pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling kepada siswa. Selain itu, Guru Bimbingan dan Konseling memahami dengan baik teknik konseling lain yang dapat menjadi referensi bagi pelayanan terhadap siswa di sekolah dengan teknik konseling kreatif.

Kedua, Guru bimbingan dan konseling merasa senang dengan kegiatan yang diselenggarakan, terlihat dari antusiasnya dalam setiap kegiatan PkM yang dilakukan, juga kesediaan dalam kegiatan PkM dengan tema lainnya. Selain itu, kegiatan ini juga dinyatakan memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada siswa di sekolah. *Ketiga*, terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh tim PkM bekerjasama dengan MGBK SMK Kota Depok, para partisipan sangat menyambut baik dan akan berusaha menerapkan ilmu yang disampaikan demi pelayanan bimbingan dan konseling profesional.

Keempat, guru bimbingan dan konseling melakukan diskusi yang alot dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami di sekolah dengan sudut pandang materi yang disampaikan. Artinya guru bimbingan dan konseling mulai merencanakan dengan matang penanganan masalah yang perlu diselesaikan dengan menggunakan ilmu baru yang diperolehnya dalam kegiatan ini. Terakhir, guru bimbingan dan

konseling juga berkomitmen untuk menggunakan ilmu yang diperoleh kali ini dengan bijak sesuai dengan kebutuhan profesional dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM Penguatan Kompetensi Konselor pada MGBK di Kota Depok ini dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru bimbingan dan konseling SMK kota Depok untuk dapat meningkatkan kompetensi sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yang profesional. Keberhasilan ini dapat ditunjukkan dengan adanya respon positif selama kegiatan berlangsung, adanya perubahan ke arah yang positif yakni peningkatan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap terhadap kompetensi profesional konselor, serta adanya perubahan perilaku positif dalam merencanakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah, juga dalam penerapan teknik konseling kreatif dalam penanganan masalah yang dialami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Fajar, D. M. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Ajung Melalui Praktikum GLB dan GLBB. *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA*, 5(1), 48–54.
- Ali, A. R., & Wiyono, B. D. (2018). Pengembangan modul pemilihan karir untuk siswa kelas IX SMPN 3 Babat Lamongan. *Jurnal BK Unesa*, 8(2).
- Az-Zahra, R., Martunis, M., & Abd, D. (2019). Efektifitas Layanan Mediasi dalam Mengatasi Konflik antar Siswa di SMAN 1 dengan SMKN 2 Langsa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4).
- Belangi, S. P., Lubis, R., & Hasanuddin, H. (2019). Pengaruh Konseling Kreatif Dan Rasa Percaya Diri Terhadap Penyesuaian Diri Dengan Teman Sebaya Di SMA Negeri 1 Kuta Cane Di Aceh Tenggara. *Proceeding: The Dream of Millennial Generation to Grow*, 2(1).
- Berutu, S. (2020). Upaya Guru BK Dalam Mengurangi Prokrastinasi Homework Siswa Kelas VIII Melalui Kunjungan Rumah Di MTs YAPDI Tahun Ajaran 2019/2020. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Dachmiati, S., Fitriyanti, E., & Marisa, C. (2016). Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Permainan untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Peserta Didik. *Sosio E-Kons*, 8(3), 183–190.
- Fajarini, A., Sutoyo, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2017). Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 13–19.
- Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 51–63.
- Hariyadi, S. (2012). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Dukungan Tampilan Kepustakaan Berbasis TIK Di SMA Negeri 2

- Ungaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(1).
- Imro'atun, S. (2017). Keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 50–57.
- Izza, S., Ningrum, B. S., & Hariyati, R. T. S. (2019). Pemanfaatan Webinar dalam Bidang Keperawatan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 13–20.
- Komalasari, G., Fitri, S., & Fazny, B. Y. (2017). Model Hipotetik Layanan Advokasi Bimbingan Dan Konseling Pada Kasus Pelecehan Seksual Kelompok Mikrosistem di SMP Negeri Kota Bekasi. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 8–26.
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). Perbandingan hasil belajar matematika dengan penggunaan platform Whatsapp Group dan webinar Zoom dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemik Covid 19. *JIPMat*, 5(1).
- Luthfiah, Q., Yuline, Y., & Wicaksono, L. (2018). Studi tentang layanan orientasi pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Irsyad Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8).
- Mansyur, A. I., & Kusuma, R. A. M. (2019). Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online). *JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 4(1).
- Marisa, C., & Putri, A. M. (2017). The influence of individual counseling in improving learning motivation for students. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 137–144.
- Munandar, A., & Mugiarto, H. (2017). Implementasi Layanan Konsultasi Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(2), 58–63.
- PENANGGANAN, K. K. K. U. (n.d.). Guided Imagery: Konsep Konseling Kreatif Untuk Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (Ptd).
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Rachman, A. (2017). Penguatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling.
- Rambe, S. A., Mudjiran, M., & Marjohan, M. (2017). Pengembangan Modul Layanan Informasi untuk Mengembangkan Kontrol Diri dalam Penggunaan Smartphone. *Konselor*, 6(4), 132–137.
- Santi, V. P., Abdat, C. H., & Mahmudah, U. (2017). Pengembangan Panduan Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).
- Saragi, M. P. D. (2018). Pelaksanaan Aplikasi Instrumentasi. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 32–40.
- Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2018). Membangun kompetensi profesionalisme konselor berwawasan Surah Al Ashr. *Konselor*, 7(1), 9–14.
- Situmorang, D. D. B., Mulawarman, M., & Wibowo, M. E. (2018). Creative counseling: Integration of counseling in cognitive behavior therapy groups with passive music therapy to improve self-efficacy of students of millennial. *Konselor*, 7(2), 40–48.
- Sudiati, T. (2018). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria, Ketuntasan Minimal Melalui Workshop. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 235–236.
- Suprayekti, S., & Anggraeni, S. D. (2017). Pelaksanaan Program Workshop "Belajar Efektif" Untuk Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(2), 129–136.

- Widada, W. (2017). Konferensi Kasus Sebagai Teknik Pemecahan Masalah Konseli. In *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2017* (Vol. 1, pp. 291–300).
- Wineini, H. G. (2020). Pengembangan Modul Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Bidang Sosial Berbasis Nilai Wasaka di SMA Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).
- Wiyono, B. D., Muis, T., & Purwoko, B. (2017). Pelatihan Konseling Post-Modern Bagi Guru BK Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–16.
- Yasmini, N. W. S. (2020). Integrasi satua bali dalam konseling postmodern untuk meminimalisasi perilaku bullying siswa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 190–198.